Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)
Vol. 2, No. 8, Oktober 2026 Hlm: 76 – 97
E – ISSN : 3089-7246

Strategi Reading-to-Write dalam Pembelajaran Menulis Esai Argumentatif: Tinjauan Literatur pada Pendidikan Menengah

Anita Candra Dewi[1]*
[1] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar
*Author Correspondence. Email: anitacandradewi@unm.ac.id Phone: +6285146198581

Abstract : *Argumentative essay writing is an essential competency in secondary education because it requires students to express opinions, develop logical reasoning, use supporting evidence, and consider alternative perspectives. These abilities depend on students' capacity to transform information from reading materials into coherent and well-supported arguments. This study aims to synthesize the literature on the Reading-to-Write strategy in argumentative essay writing instruction in secondary education. It employs a literature review approach with thematic content analysis. The review focuses on reading–writing integration, source information processing, claim and evidence development, argument organization, critical thinking, and the implementation of explicit instruction and feedback. The synthesis identifies five key aspects: reading materials as a foundation for idea development, information evaluation and integration, coherent argument organization, critical reading as a support for reasoning, and the importance of explicit instruction and guided revision. Based on these findings, the Reading-to-Write strategy can be operationalized through guided reading, information recording and evaluation, argument outlining, draft writing, and feedback-based revision. This review emphasizes that reading and writing integration should be designed as a systematic instructional process rather than merely assigning reading tasks before writing. The findings provide a conceptual foundation for developing Indonesian language instruction aimed at improving students' argumentative writing quality. Further empirical research is needed to examine the implementation of this strategy across different secondary education contexts.*

Keywords: *Reading-To-Write, Argumentative Essay, Critical Reading, Writing Skills, Secondary Education.*

Abstrak: Keterampilan menulis esai argumentatif merupakan kompetensi penting dalam pendidikan menengah karena menuntut peserta didik menyampaikan pendapat, mengembangkan alasan logis, menggunakan bukti, dan mempertimbangkan perspektif alternatif. Kemampuan tersebut memerlukan keterampilan mengolah informasi bacaan menjadi argumentasi yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini bertujuan menyintesis literatur mengenai strategi Reading-to-Write dalam pembelajaran menulis esai argumentatif pada pendidikan menengah. Penelitian menggunakan pendekatan tinjauan literatur dengan analisis isi secara tematik. Kajian difokuskan pada integrasi membaca dan menulis, pengolahan informasi sumber, pengembangan klaim dan bukti, organisasi argumentasi, berpikir kritis, serta penerapan instruksi dan umpan balik. Hasil sintesis mengidentifikasi lima aspek utama, yaitu bacaan sebagai dasar pengembangan gagasan, evaluasi dan integrasi informasi, organisasi argumen yang koheren, membaca kritis sebagai pendukung penalaran, serta instruksi eksplisit dan revisi terarah. Berdasarkan sintesis tersebut, strategi Reading-to-Write dapat dioperasionalkan melalui tahapan membaca terarah, pencatatan dan evaluasi informasi, penyusunan kerangka argumen, penulisan draf, serta revisi berdasarkan umpan balik. Kajian ini menegaskan bahwa integrasi membaca dan menulis perlu dirancang sebagai proses pembelajaran sistematis, bukan sekadar pemberian tugas membaca sebelum menulis. Temuan ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada peningkatan kualitas argumentasi peserta didik. Penelitian empiris selanjutnya diperlukan untuk menguji penerapan strategi tersebut dalam berbagai konteks pendidikan menengah.

Kata Kunci: Reading-To-Write, Esai Argumentatif, Membaca Kritis, Keterampilan Menulis, Pendidikan Menengah.

1. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis esai argumentatif merupakan kompetensi penting dalam pendidikan menengah karena menuntut peserta didik mengemukakan pendapat, menyusun alasan logis, menggunakan bukti, dan mempertimbangkan pandangan alternatif. Kualitas tulisan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan bahasa, tetapi juga oleh kemampuan mengorganisasikan gagasan dan mengembangkan penalaran. Steiss et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bukti, penyajian gagasan, penggunaan bahasa, dan penalaran disipliner merupakan dimensi penting dalam tulisan argumentatif berbasis sumber. Oleh karena itu, pembelajaran menulis argumentatif perlu dirancang untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus keterampilan mengolah informasi dan membangun penalaran berbasis bukti.

Salah satu persoalan dalam pembelajaran menulis adalah belum optimalnya hubungan antara kegiatan membaca dan proses menghasilkan tulisan. Peserta didik dapat mengalami kesulitan mengembangkan ide ketika tidak memiliki informasi yang memadai atau belum mampu mengolah sumber secara kritis. Dalam konteks literasi Bahasa Indonesia, Saputra et al. (2025a) menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal untuk mendukung pengembangan kompetensi literasi. Sementara itu, Saputra dan Parisu (2024) membahas pemanfaatan komik digital dalam pembelajaran menulis narasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan keterampilan menulis membutuhkan dukungan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Strategi Reading-to-Write menghubungkan pemahaman bacaan dengan proses penyusunan teks melalui kegiatan memilih informasi, mencatat gagasan, membandingkan perspektif, dan mengembangkan argumen. Hubungan membaca dan menulis tidak berarti bahwa kemampuan membaca otomatis menghasilkan tulisan berkualitas. Kim et al. (2024), melalui meta-analisis terhadap 395 penelitian, menemukan korelasi keseluruhan membaca dan menulis sebesar 0,72, sedangkan hubungan pemahaman membaca dengan komposisi tulisan sebesar 0,44. Perbedaan kekuatan hubungan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman bacaan perlu diikuti keterampilan mengolah, mengorganisasikan, dan mengembangkan informasi menjadi tulisan yang bermakna.

Bukti empiris mengenai integrasi membaca dan menulis juga ditemukan pada pembelajaran esai argumentatif. Prayogi et al. (2023) meneliti 250 siswa SMA dan

menemukan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan membaca, menulis, dan berpikir kritis meningkatkan kedalaman isi, organisasi logis, kohesi, koherensi, serta penggunaan bahasa. Dalam konteks berbeda, van Driel et al. (2022a) melaporkan bahwa siswa kelas X yang mengikuti pembelajaran Reading-to-Write menghasilkan esai sejarah yang lebih baik daripada kelompok pembelajaran berbasis konten. Kedua penelitian tersebut memberikan bukti bahwa integrasi membaca dan menulis dapat diterapkan untuk mendukung pengembangan argumentasi dalam pembelajaran berbasis sumber.

Kualitas tulisan argumentatif juga dipengaruhi oleh cara guru mengajarkan struktur teks dan proses penulisan. Landrieu et al. (2024) menemukan bahwa kombinasi instruksi eksplisit dan penulisan kolaboratif berkaitan positif dengan kinerja argumentatif serta efikasi diri menulis siswa sekolah menengah. Sejalan dengan itu, Dewi (2025a) mengkaji penggunaan media visual untuk mendukung keterampilan menulis teks argumentatif pada remaja. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran argumentatif membutuhkan strategi pengajaran yang terencana, bantuan belajar yang sesuai, serta kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dan memperbaiki tulisannya.

Selain struktur argumen, kemampuan membangun hubungan antargagasan menjadi perhatian dalam pembelajaran menulis. Osawa (2025) menemukan bahwa pendekatan berbasis genre meningkatkan kinerja, organisasi teks, dan kohesi tulisan argumentatif siswa sekolah menengah dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Sementara itu, van Driel et al. (2022b) menunjukkan bahwa instruksi membaca dan strategi menulis yang spesifik terhadap bidang studi dapat meningkatkan kualitas tulisan serta pengetahuan prosedural siswa. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pengajaran organisasi teks dan hubungan logis antargagasan sebagai bagian dari pengembangan kemampuan menulis argumentatif.

Penerapan strategi menulis juga memerlukan tahapan yang jelas dan dukungan sesuai kebutuhan peserta didik. Grünke (2021) menemukan bahwa strategi POW+TREE membantu empat siswa kelas sembilan yang mengalami kesulitan menulis menghasilkan teks persuasif yang lebih panjang dan berkualitas. Steiss et al. (2026) juga mengkaji intervensi strategi kognitif untuk meningkatkan penulisan argumentatif berbasis sumber pada siswa kelas enam hingga sebelas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan strategi terstruktur dapat membantu peserta didik dalam merencanakan, mengembangkan, dan

mengorganisasikan tulisan. Namun, penerapannya tetap memerlukan penyesuaian terhadap kemampuan membaca dan pengalaman menulis peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan membaca dan menulis, penggunaan sumber bacaan, pengajaran argumentasi, serta strategi penulisan, hasil-hasil tersebut masih menunjukkan fokus kajian yang beragam. Diperlukan sintesis yang menghubungkan seluruh aspek tersebut untuk menjelaskan bagaimana informasi dari bacaan dapat diolah menjadi argumentasi tertulis yang logis, koheren, dan berbasis bukti. Permasalahan ini menjadi penting karena pembelajaran menulis argumentatif tidak cukup hanya memberikan pengetahuan mengenai struktur teks, tetapi juga perlu membimbing peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menyintesis literatur mengenai strategi Reading-to-Write dalam pembelajaran menulis esai argumentatif pada pendidikan menengah. Kajian difokuskan pada peran membaca dalam pengembangan gagasan, pengolahan informasi dan penggunaan bukti, organisasi argumentasi, berpikir kritis, serta penerapan instruksi dan umpan balik. Hasil sintesis diharapkan memberikan gambaran sistematis mengenai tahapan penerapan Reading-to-Write dan menjadi landasan pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan keterampilan membaca kritis dan menulis argumentatif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (*literature review*) untuk menganalisis strategi *Reading-to-Write* dalam pembelajaran menulis esai argumentatif pada pendidikan menengah. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, membandingkan, dan menyintesis temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan hubungan membaca dan menulis. Kajian diarahkan untuk memperoleh pemahaman konseptual dan empiris mengenai proses transformasi informasi dari bacaan menjadi gagasan, klaim, alasan, dan bukti dalam tulisan argumentatif. Fokus analisis mencakup pemanfaatan sumber bacaan, pengembangan argumen, organisasi tulisan, berpikir kritis, serta strategi pengajaran menulis.

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional, terutama publikasi periode 2021–2026. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dan laman jurnal ilmiah yang relevan

dengan pendidikan bahasa, literasi membaca, keterampilan menulis, serta pembelajaran argumentatif. Pencarian menggunakan kata kunci berbahasa Inggris dan Indonesia, yaitu *Reading-to-Write*, *argumentative essay writing*, *reading-writing integration*, *source-based writing*, *critical reading*, *secondary education*, strategi membaca-menulis, dan pembelajaran menulis argumentatif. Kata kunci dikombinasikan menggunakan operator Boolean AND dan OR untuk memperluas sekaligus memfokuskan hasil pencarian. Penelusuran dilakukan pada [cantumkan tanggal atau rentang waktu pencarian] agar proses pengumpulan literatur dapat ditelusuri.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan sesuai tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel diterbitkan pada periode 2021–2026; (2) artikel membahas hubungan membaca dan menulis, strategi *Reading-to-Write*, penulisan argumentatif, atau penggunaan sumber dalam kegiatan menulis; (3) penelitian berkaitan dengan pendidikan menengah atau memberikan landasan konseptual yang relevan; dan (4) artikel menyediakan informasi yang memadai mengenai tujuan, metode, atau temuan penelitian. Artikel konseptual dan penelitian pada jenjang pendidikan berbeda dapat digunakan sebagai sumber pendukung apabila memiliki relevansi teoretis yang kuat. Kriteria eksklusi mencakup publikasi nonilmiah, artikel duplikat, sumber yang tidak dapat diakses informasi substansialnya, serta artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian.

Seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, penghapusan duplikasi, pemeriksaan judul dan abstrak, serta penilaian kelayakan berdasarkan isi artikel. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian ditetapkan sebagai sumber analisis. Pada setiap tahap, keputusan pemilihan didasarkan pada kesesuaian artikel dengan fokus penelitian, bukan semata-mata pada kemunculan kata kunci. Jumlah artikel yang ditemukan, artikel duplikat, artikel yang dikeluarkan, dan artikel yang dianalisis perlu dicatat berdasarkan hasil penelusuran aktual agar proses seleksi dapat dilaporkan secara transparan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan ekstraksi, pengodean, pengelompokan, perbandingan, dan sintesis temuan. Informasi yang diekstraksi meliputi identitas publikasi, tujuan penelitian, jenjang pendidikan, desain penelitian, karakteristik peserta, strategi atau intervensi pembelajaran, serta temuan utama. Selanjutnya, informasi tersebut dikodekan berdasarkan kontribusinya terhadap proses membaca dan menulis argumentatif.

Hasil pengodean dikelompokkan ke dalam tema: (1) kontribusi membaca terhadap pengembangan gagasan; (2) pemahaman dan evaluasi informasi dari sumber; (3) pengembangan klaim, alasan, dan bukti; (4) organisasi dan koherensi argumen; serta (5) peran berpikir kritis, instruksi, dan umpan balik dalam proses penulisan.

Sintesis dilakukan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan temuan antarartikel, memperhatikan konteks pendidikan, karakteristik peserta, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan. Temuan yang konsisten digunakan untuk mengidentifikasi pola kontribusi *Reading-to-Write*, sedangkan temuan yang berbeda dianalisis berdasarkan perbedaan konteks dan desain penelitian. Hasil perbandingan kemudian disusun menjadi sintesis tematik untuk menjelaskan keterkaitan antara pemahaman bacaan, pengolahan informasi, penyusunan kerangka argumentasi, penulisan draf, dan revisi tulisan. Dengan demikian, analisis tidak hanya merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga mengembangkan pemahaman mengenai tahapan penerapan strategi *Reading-to-Write* dalam pembelajaran menulis esai argumentatif.

Keabsahan sintesis dijaga melalui pemeriksaan kesesuaian antara tujuan penelitian, isi artikel, dan interpretasi yang disusun. Temuan dari berbagai sumber dibandingkan untuk mengidentifikasi konsistensi hasil, perbedaan konteks, serta keterbatasan bukti yang tersedia. Interpretasi tidak digeneralisasikan melampaui karakteristik dan cakupan literatur yang dianalisis. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-naratif untuk menjelaskan kontribusi strategi *Reading-to-Write* dalam pembelajaran menulis esai argumentatif pada pendidikan menengah. Karena penelitian ini menggunakan data sekunder, kesimpulan dibatasi pada bukti yang dilaporkan dalam artikel terpilih

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

3.1 Karakteristik Umum Literatur yang Dikaji

Hasil sintesis literatur memperlihatkan bahwa strategi *Reading-to-Write* berkaitan dengan proses penggunaan informasi dari bacaan untuk menghasilkan tulisan yang memiliki tujuan, struktur, dan argumentasi yang jelas. Dalam konteks pendidikan menengah, keterampilan tersebut mencakup pemahaman isi bacaan, identifikasi gagasan utama, evaluasi informasi, pengembangan pendapat, dan penyusunan bukti pendukung. Literatur yang dikaji memperlihatkan beberapa fokus utama, yaitu hubungan membaca dan menulis, penggunaan sumber dalam penulisan argumentatif, pengembangan struktur teks, instruksi eksplisit, berpikir

kritis, serta strategi revisi. Variasi fokus tersebut menjadi dasar pengelompokan hasil kajian secara tematik.

Secara umum, literatur yang relevan dapat dikelompokkan berdasarkan fokus kajian dan kontribusinya terhadap pembelajaran menulis argumentatif. Beberapa penelitian membahas hubungan kemampuan membaca dan menulis, sedangkan penelitian lainnya menekankan penggunaan sumber bacaan, pengajaran struktur argumentasi, dan penerapan strategi penulisan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Reading-to-Write tidak hanya berkaitan dengan aktivitas membaca sebelum menulis, tetapi juga melibatkan proses kognitif dan instruksional yang menghubungkan pemahaman sumber dengan produksi teks.

Tabel 1. Karakteristik Literatur yang Relevan dengan Strategi Reading-to-Write

Penulis dan tahun	Fokus kajian	Kontribusi terhadap penelitian
Kim et al. (2024)	Hubungan kemampuan membaca dan menulis	Menunjukkan keterkaitan kemampuan membaca dengan kemampuan menghasilkan tulisan.
Prayogi et al. (2023)	Integrasi membaca, menulis, dan berpikir kritis	Memberikan bukti mengenai kontribusi integrasi keterampilan terhadap kualitas tulisan argumentatif.
van Driel et al. (2022a)	Pembelajaran Reading-to-Write	Menjelaskan penerapan integrasi membaca dan menulis dalam menghasilkan esai berbasis sumber.
van Driel et al. (2022b)	Instruksi membaca dan strategi menulis	Menunjukkan pentingnya strategi membaca dan menulis yang terarah dalam pembelajaran.
Landrieu et al. (2024)	Instruksi eksplisit dan penulisan kolaboratif	Memberikan dukungan terhadap penggunaan instruksi dan kolaborasi dalam pengembangan tulisan argumentatif.
Osawa (2025)	Pendekatan berbasis genre	Menjelaskan peran organisasi teks, kohesi, dan pengembangan tulisan argumentatif.
Grünke (2021)	Strategi POW+TREE	Menunjukkan manfaat strategi terstruktur bagi peserta didik yang mengalami

		kesulitan menulis.
Steiss et al. (2024)	Penilaian tulisan argumentatif berbasis sumber	Menjelaskan dimensi penilaian tulisan, termasuk penggunaan bukti dan penalaran.
Steiss et al. (2026)	Intervensi strategi kognitif dalam penulisan argumentatif	Memberikan perspektif mengenai pengembangan strategi menulis argumentatif berbasis sumber.

3.2 Membaca sebagai Dasar Pengembangan Gagasan Argumentatif

Salah satu temuan utama dalam literatur adalah bahwa membaca menyediakan landasan informasi bagi peserta didik untuk mengembangkan gagasan argumentatif. Melalui kegiatan membaca, peserta didik memperoleh pengetahuan tentang persoalan yang dibahas, mengenali informasi yang relevan, serta memahami perbedaan sudut pandang. Informasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan posisi atau pendapat terhadap suatu isu. Hubungan membaca dan menulis yang dibahas Kim et al. (2024) memperkuat pentingnya kemampuan memahami bacaan sebagai salah satu landasan dalam menghasilkan tulisan. Namun, pemahaman bacaan perlu diikuti kemampuan memilih dan mengolah informasi agar dapat digunakan untuk membangun argumentasi.

Literatur juga menunjukkan bahwa karakteristik bacaan dapat berkaitan dengan kualitas argumentasi yang dihasilkan. Teks yang menyajikan pandangan berbeda mengenai suatu persoalan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membandingkan pendapat, mengenali pertentangan gagasan, dan mempertimbangkan alasan yang mendasari setiap posisi. Prayogi et al. (2023) menunjukkan relevansi integrasi kegiatan membaca, menulis, dan berpikir kritis dalam pembelajaran esai argumentatif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa membaca dapat berfungsi sebagai kegiatan awal untuk memperluas pengetahuan dan mempersiapkan peserta didik dalam menentukan posisi argumentatif. Dengan demikian, pemilihan bacaan perlu mempertimbangkan kesesuaian topik, tingkat pemahaman, dan keberadaan informasi yang dapat dianalisis.

3.3 Pengolahan Informasi dan Penggunaan Bukti

Hasil kajian menunjukkan bahwa proses mengubah informasi bacaan menjadi tulisan merupakan bagian penting dalam penyusunan esai argumentatif. Peserta didik tidak hanya dituntut menemukan informasi, tetapi juga memilih, mengelompokkan, membandingkan, dan mengintegrasikannya ke dalam kerangka

argumentasi. Informasi yang dipilih perlu mendukung klaim yang dikemukakan serta memiliki hubungan logis dengan alasan yang disampaikan. Steiss et al. (2024) menempatkan penggunaan bukti dan penalaran sebagai dimensi penting dalam penulisan argumentatif berbasis sumber. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas argumentasi tidak cukup diukur dari keberadaan pendapat, tetapi juga dari ketepatan informasi yang digunakan untuk mendukung pendapat tersebut.

Pengolahan informasi juga melibatkan kemampuan menyatakan kembali gagasan menggunakan bahasa sendiri tanpa mengubah makna sumber. Peserta didik perlu memahami isi bacaan sebelum menggunakannya, kemudian menentukan bagian yang relevan untuk mendukung pendapat. Informasi dari beberapa sumber dapat dibandingkan untuk menemukan kesesuaian, perbedaan, atau kekuatan bukti. Pembelajaran Reading-to-Write yang dibahas van Driel et al. (2022a) memberikan landasan bagi pemanfaatan informasi bacaan dalam penyusunan esai berbasis sumber. Dalam penerapannya, kegiatan mencatat gagasan, membuat peta argumen, mengelompokkan bukti, dan menyusun kerangka tulisan dapat digunakan untuk menghubungkan pemahaman bacaan dengan produksi teks argumentatif.

3.4 Pengembangan Struktur dan Koherensi Esai Argumentatif

Aspek berikutnya yang muncul dalam literatur adalah pentingnya organisasi tulisan dalam menentukan kejelasan argumentasi. Esai argumentatif memerlukan susunan gagasan yang memungkinkan pembaca memahami posisi penulis, alasan yang mendasarinya, serta bukti yang digunakan untuk mendukung pendapat tersebut. Secara umum, organisasi teks mencakup pengenalan isu dan tesis, pengembangan alasan beserta bukti, pertimbangan terhadap pandangan alternatif apabila relevan, serta penarikan simpulan. Osawa (2025) menunjukkan relevansi pendekatan berbasis genre terhadap pengembangan organisasi dan kohesi tulisan argumentatif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengenalan struktur teks dapat membantu peserta didik memahami cara mengembangkan gagasan secara sistematis.

Koherensi tulisan berkaitan dengan kemampuan menghubungkan gagasan antarparagraf dan antarkalimat secara logis, sedangkan kohesi berkaitan dengan penggunaan unsur kebahasaan yang mengikat bagian-bagian teks. Steiss et al. (2024) juga menempatkan penyajian gagasan dan penalaran sebagai aspek yang perlu diperhatikan dalam tulisan argumentatif berbasis sumber. Peserta didik dapat memiliki pendapat yang relevan, tetapi kualitas tulisan tetap terbatas apabila alasan

tidak dikembangkan secara memadai atau bukti tidak terhubung dengan klaim. Pembacaan terhadap teks model dapat membantu peserta didik mengenali pola organisasi argumentasi, penggunaan penanda hubungan logis, serta cara mengembangkan paragraf secara terarah.

3.5 Berpikir Kritis dalam Strategi Reading-to-Write

Literatur yang dikaji memperlihatkan keterkaitan antara kegiatan membaca kritis dan pengembangan argumentasi tertulis. Membaca kritis melibatkan aktivitas menafsirkan informasi, memeriksa relevansi bukti, membandingkan sudut pandang, serta mengevaluasi kekuatan alasan. Ketika kegiatan tersebut dilanjutkan dengan penulisan esai, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengorganisasikan hasil evaluasi menjadi pendapat yang dapat dijelaskan secara logis. Prayogi et al. (2023) mengkaji integrasi membaca, menulis, dan berpikir kritis dalam pembelajaran esai argumentatif. Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa kegiatan membaca perlu diarahkan pada proses evaluasi informasi agar hasilnya dapat digunakan dalam penyusunan argumentasi.

Kemampuan mempertimbangkan pandangan alternatif juga menjadi unsur penting dalam penulisan argumentatif. Peserta didik perlu memahami bahwa suatu persoalan dapat memiliki lebih dari satu perspektif dan bahwa pendapat yang berbeda perlu ditanggapi berdasarkan alasan serta bukti. Proses ini dapat dilakukan melalui pembacaan beberapa teks, diskusi mengenai perbedaan pendapat, dan penyusunan tanggapan tertulis. Namun, hubungan antara membaca dan berpikir kritis tidak berarti bahwa kemampuan tersebut berkembang secara otomatis. Diperlukan instruksi yang membimbing peserta didik untuk memeriksa kredibilitas sumber, membandingkan informasi, menilai relevansi bukti, dan menghubungkan hasil evaluasi dengan posisi argumentatif yang dikembangkan.

3.6 Peran Instruksi Eksplisit dan Strategi Penulisan

Temuan literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran menulis argumentatif berkaitan dengan kejelasan instruksi dan tahapan kegiatan. Instruksi eksplisit dapat membantu peserta didik memahami karakteristik esai argumentatif, mengenali unsur pembentuk argumen, dan menerapkan strategi yang sesuai selama proses menulis. Landrieu et al. (2024) menunjukkan relevansi kombinasi instruksi eksplisit dan penulisan kolaboratif terhadap pengembangan kinerja argumentatif serta efikasi diri menulis. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik memerlukan penjelasan mengenai proses dan struktur penulisan, bukan hanya tugas untuk menghasilkan esai.

Strategi penulisan yang terstruktur juga memberikan dukungan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide atau mengorganisasikan tulisan. Grünke (2021) menemukan bahwa strategi POW+TREE membantu peserta didik yang mengalami kesulitan menulis dalam menghasilkan teks persuasif yang lebih panjang dan berkualitas. Temuan ini memperlihatkan manfaat penggunaan tahapan dan panduan dalam membantu peserta didik mengembangkan tulisan. Dalam strategi Reading-to-Write, dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui lembar pencatatan informasi, pertanyaan pemandu, kerangka argumentasi, dan contoh teks. Bantuan pembelajaran dapat dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kemandirian peserta didik dalam membaca dan menulis.

3.7 Revisi, Umpan Balik, dan Penilaian Kualitas Tulisan

Proses revisi merupakan bagian penting dalam pengembangan esai argumentatif karena draf awal belum tentu menunjukkan hubungan yang kuat antara tesis, alasan, dan bukti. Melalui umpan balik, peserta didik dapat mengidentifikasi bagian yang belum jelas, alasan yang belum didukung informasi memadai, serta paragraf yang tidak memiliki hubungan langsung dengan gagasan utama. Revisi selanjutnya diarahkan pada perbaikan isi, organisasi, koherensi, dan ketepatan bahasa. Landrieu et al. (2024) memberikan dukungan terhadap penggunaan kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran menulis, yang dapat dimanfaatkan untuk mendiskusikan dan memperbaiki kualitas argumentasi. Dengan demikian, penilaian tulisan tidak hanya berfokus pada kesalahan tata bahasa, tetapi juga mempertimbangkan kualitas penalaran dan efektivitas penggunaan informasi sumber.

Penilaian keterampilan menulis argumentatif dapat disusun berdasarkan beberapa dimensi yang saling melengkapi. Dimensi tersebut meliputi kejelasan tesis, relevansi dan kecukupan bukti, kualitas pengembangan alasan, organisasi teks, koherensi dan kohesi, serta ketepatan penggunaan bahasa. Steiss et al. (2024) mengidentifikasi akurasi, penyajian gagasan, penggunaan bahasa, dan penalaran sebagai dimensi yang relevan dalam penilaian tulisan argumentatif berbasis sumber. Dimensi tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan rubrik penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Apabila tulisan dihasilkan berdasarkan bacaan, penilaian juga perlu memperhatikan ketepatan pemahaman sumber dan kemampuan mengintegrasikan informasi ke dalam argumen.

3.8 Sintesis Temuan dan Kerangka Penerapan Strategi

Berdasarkan pengelompokan tematik, strategi *Reading-to-Write* dapat dipahami sebagai rangkaian proses yang melibatkan pemahaman bacaan, pengolahan informasi, pembentukan argumen, penyusunan teks, dan revisi. Setiap tahap memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam menghasilkan esai argumentatif. Sintesis Kim et al. (2024), Prayogi et al. (2023), van Driel et al. (2022a), serta Steiss et al. (2024) memperlihatkan keterkaitan antara kemampuan membaca, pengolahan sumber, penggunaan bukti, dan kualitas tulisan. Sementara itu, temuan Landrieu et al. (2024), Osawa (2025), dan Grünke (2021) memperlihatkan pentingnya instruksi, organisasi teks, dan strategi penulisan dalam mendukung proses tersebut. Dengan demikian, kualitas tulisan perlu dikembangkan melalui proses yang terencana.

Berdasarkan keterkaitan tersebut, kerangka penerapan Reading-to-Write dalam pembelajaran menulis esai argumentatif dirumuskan ke dalam lima tahap. Tahap pertama adalah membaca secara terarah untuk memahami isu dan memperoleh informasi. Tahap kedua adalah mencatat, memilih, serta mengevaluasi informasi yang relevan. Tahap ketiga adalah menyusun kerangka argumentasi dengan menghubungkan klaim, alasan, dan bukti. Tahap keempat adalah mengembangkan kerangka menjadi draf esai yang terorganisasi. Tahap kelima adalah meninjau dan memperbaiki tulisan berdasarkan umpan balik dan kriteria penilaian. Kelima tahap tersebut membentuk proses yang saling berhubungan, bukan prosedur yang harus selalu berlangsung secara linear, karena peserta didik dapat kembali membaca sumber ketika menemukan kekurangan bukti atau ketidaksesuaian argumen.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP dan SMA, kerangka tersebut dapat diterapkan melalui isu yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti lingkungan sekolah, penggunaan teknologi, budaya lokal, dan persoalan sosial. Guru dapat menyediakan dua atau lebih bacaan dengan sudut pandang berbeda, kemudian membimbing peserta didik mengidentifikasi informasi, membandingkan pendapat, dan menyusun argumen berdasarkan bukti. Pada tahap penulisan, peserta didik mengembangkan tesis, alasan, dan bukti ke dalam esai. Selanjutnya, umpan balik diberikan untuk memperbaiki ketepatan isi, organisasi, dan penggunaan bahasa. Penerapan tersebut perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca dan menulis peserta didik.

Tabel 2. Sintesis Temuan dan Implikasi Strategi Reading-to-Write

Tema hasil kajian	Sintesis temuan	Implikasi dalam pembelajaran
Membaca untuk mengembangkan gagasan	Bacaan menyediakan informasi dan perspektif untuk menentukan posisi argumentatif.	Memilih teks relevan dan mengajukan pertanyaan pemandu.
Pengolahan informasi	Informasi perlu dipilih, dibandingkan, dan diintegrasikan, bukan sekadar disalin.	Menggunakan catatan bacaan, peta gagasan, dan matriks bukti.
Struktur argumentasi	Tesis, alasan, bukti, tanggapan terhadap pandangan alternatif, dan simpulan perlu diorganisasikan secara logis.	Menggunakan kerangka esai dan teks model.
Berpikir kritis	Evaluasi informasi dan perbandingan perspektif mendukung pembentukan argumen.	Melaksanakan kegiatan membaca kritis dan diskusi berbasis bukti.
Instruksi dan strategi menulis	Tahapan dan bantuan yang jelas mendukung proses penyusunan tulisan.	Memberikan instruksi eksplisit, pertanyaan pemandu, dan latihan bertahap.
Revisi dan penilaian	Perbaikan tulisan perlu mencakup isi, bukti, organisasi, koherensi, dan bahasa.	Menggunakan rubrik analitik serta umpan balik yang spesifik.

PEMBAHASAN

3.1 Integrasi Membaca dan Menulis sebagai Proses Konstruksi Pengetahuan

Strategi *Reading-to-Write* perlu dipahami sebagai proses konstruksi pengetahuan, bukan sekadar kegiatan membaca teks sebelum menulis. Peserta didik perlu menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan awal, menilai relevansi informasi, dan menyusun pemahaman baru untuk mendukung posisi argumentatif. Cheong et al. (2021) membahas argumentasi berbasis sumber sebagai keterampilan akademik yang melibatkan evaluasi dan pemanfaatan

informasi dari sumber eksternal. Sementara itu, Casado-Ledesma et al. (2023) menunjukkan bahwa penulisan sintesis argumentatif yang dipadukan dengan dialog deliberatif dapat mendukung pembelajaran konten sains.

Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan menulis berbasis sumber memiliki fungsi ganda, yaitu mengembangkan keterampilan literasi dan memperdalam pemahaman terhadap materi. Perbedaannya terletak pada penekanan kegiatan: argumentasi berbasis sumber menitikberatkan evaluasi informasi, sedangkan dialog deliberatif memberikan ruang untuk menguji gagasan melalui pertukaran perspektif. Dalam pendidikan menengah, kedua pendekatan tersebut dapat diintegrasikan melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan menyusun esai agar peserta didik tidak langsung berpindah dari pemahaman bacaan menuju penulisan tanpa pengolahan informasi.

3.2 Penggunaan Sumber dan Integrasi Informasi

Kualitas esai argumentatif tidak hanya bergantung pada jumlah informasi yang dikumpulkan, tetapi juga pada cara peserta didik mengevaluasi dan mengintegrasikan informasi tersebut. Incognito dan Tarchi (2024) menemukan bahwa penilaian terhadap kompetensi penulis sumber berkaitan dengan kemampuan peserta didik sekolah menengah pertama mengintegrasikan informasi dari beberapa teks. Temuan ini menunjukkan pentingnya literasi sumber, termasuk mengenali asal informasi dan mempertimbangkan kredibilitas sumber yang digunakan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan membandingkan bacaan dan menentukan bukti yang relevan.

Arias-Hermoso et al. (2024) menunjukkan bahwa karakteristik sumber masukan dapat berkaitan dengan cara peserta didik membangun argumentasi dan menggunakan informasi dalam tulisan multibahasa. Sementara itu, Chuang dan Yan (2023) memperlihatkan bahwa hubungan penggunaan sumber dan kualitas argumentasi bersifat kompleks. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan sumber tidak cukup dinilai berdasarkan banyaknya informasi atau kutipan, tetapi perlu memperhatikan fungsi informasi dalam mendukung penalaran. Oleh karena itu, guru perlu membimbing peserta didik menjelaskan hubungan antara bukti, alasan, dan klaim agar informasi bacaan benar-benar terintegrasi ke dalam argumentasi.

3.3 Perspektif Alternatif dan Kedalaman Argumentasi

Salah satu tantangan dalam penulisan argumentatif adalah kecenderungan peserta didik lebih menonjolkan pendapat sendiri daripada mempertimbangkan perspektif lain. Cho et al. (2021), melalui analisis esai berbasis sumber yang ditulis siswa kelas tujuh, menemukan bahwa tulisan peserta didik lebih banyak menampilkan perspektif sendiri dibandingkan perspektif pihak lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sumber bacaan belum tentu membuat peserta didik mampu mempertimbangkan pandangan alternatif**.** Dengan demikian, pembelajaran perlu secara eksplisit mengarahkan peserta didik untuk mengenali perbedaan posisi, mengevaluasi alasan, dan menanggapi argumen yang berlawanan.

Pengembangan perspektif alternatif perlu diikuti dengan latihan menyusun sanggahan yang logis. El Majidi et al. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran melalui debat dapat mendukung perkembangan sejumlah unsur struktural dan kualitas argumentasi lisan maupun tertulis pada pembelajar bahasa kedua di pendidikan menengah. Meskipun debat dan Reading-to-Write memiliki karakteristik berbeda, keduanya dapat saling melengkapi. Bacaan menyediakan dasar informasi, sedangkan dialog dan debat menjadi sarana menguji kekuatan alasan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, diskusi sebelum menulis dapat membantu peserta didik mengembangkan sanggahan berdasarkan bukti, bukan sekadar menyatakan ketidaksetujuan.

3.4 Pemodelan Teks dan Pengembangan Suara Penulis

Penggunaan teks model dapat membantu peserta didik memahami bagaimana argumen disusun, bagaimana bukti dihubungkan dengan klaim, dan bagaimana posisi penulis dinyatakan secara akademik. Penelitian mengenai penulisan argumentatif dalam pembelajaran ilmu sosial menunjukkan bahwa teks model dapat menyediakan contoh pilihan bahasa dan struktur untuk mengembangkan argumen berbasis sumber. Namun, teks model perlu digunakan sebagai sarana mengenali karakteristik genre, bukan sebagai pola yang harus ditiru secara keseluruhan. Peserta didik tetap perlu mengembangkan posisi dan penalarannya sendiri berdasarkan hasil pembacaan dan evaluasi informasi.

Vandermeulen et al. (2020) menelaah penggunaan sumber dalam penulisan teks sintesis argumentatif dan informatif oleh siswa sekolah menengah. Kajian tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa kualitas tulisan berkaitan dengan cara penulis memanfaatkan sumber selama proses penyusunan teks. Temuan ini

memperkuat pentingnya mengajarkan proses integrasi sumber, tetapi penggunaannya dalam kajian ini perlu diposisikan sebagai landasan pendukung karena berada di luar rentang publikasi utama 2021–2026. Guru dapat meminta peserta didik membandingkan contoh esai, mengidentifikasi klaim dan bukti, kemudian menulis menggunakan kerangka sendiri agar pemodelan tidak menghilangkan kemandirian dalam mengembangkan gagasan.

3.5 Pengajaran Eksplisit dan Literasi Disipliner

Pembelajaran menulis argumentatif menjadi lebih terarah ketika peserta didik memperoleh instruksi mengenai proses menulis, bukan hanya penjelasan tentang bentuk akhir teks. Holdinga et al. (2026) melaporkan bahwa intervensi yang menggabungkan tugas menulis dengan pengajaran proses menulis meningkatkan kinerja menulis disipliner siswa kelas X–XII dalam konteks sejarah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas tulisan tidak hanya dipengaruhi penguasaan struktur teks, tetapi juga pemahaman terhadap tahapan perencanaan, penyusunan, dan pemantauan tulisan. Dalam penerapan Reading-to-Write, guru dapat mendemonstrasikan cara mengidentifikasi informasi, menilai bukti, merumuskan tesis, dan mengembangkan paragraf argumentatif.

Kebutuhan akan dukungan terstruktur juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengelola proses menulis secara mandiri. Woo dan Kim (2024) membahas strategi regulasi diri dalam menulis, termasuk perencanaan, pemantauan tujuan, evaluasi, dan pengendalian emosi, serta hubungannya dengan capaian menulis pembelajar bahasa kedua di sekolah menengah. Jika Holdinga et al. (2026) menekankan pengajaran proses menulis, Woo dan Kim (2024) memperluas pembahasan pada kemampuan peserta didik mengendalikan proses tersebut secara mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran Reading-to-Write perlu menggabungkan instruksi guru dengan latihan regulasi diri agar peserta didik mampu merencanakan dan mengevaluasi tulisannya.

3.6 Revisi, Umpan Balik, dan Regulasi Diri

Revisi merupakan proses penting karena kualitas tulisan berkembang melalui peninjauan dan perbaikan, bukan hanya melalui penyusunan draf pertama. Li (2025) menemukan bahwa pengajaran revisi berbasis *Self-Regulated Strategy Development* pada siswa kelas XI meningkatkan panjang tulisan dan kualitas sejumlah aspek isi tingkat tinggi. Kondisi yang menggabungkan strategi tersebut dengan interaksi teman sebaya memperlihatkan peningkatan lebih kuat dalam beberapa ukuran kualitas tulisan dan revisi. Temuan ini menunjukkan bahwa revisi

akan lebih terarah apabila peserta didik memiliki strategi untuk mengevaluasi draf sekaligus memperoleh kesempatan mendiskusikan kelemahan tulisannya.

Umpan balik teman sebaya dan penilaian diri dapat memperkuat proses revisi apabila disertai rubrik serta contoh yang jelas. Lira Lorca et al. (2026) melaporkan bahwa umpan balik teman sebaya dan penilaian diri mendukung peningkatan kualitas tulisan argumentatif serta pengetahuan genre pada siswa kelas IX. Perbedaan hasil antarkondisi pembelajaran menunjukkan bahwa bentuk umpan balik dapat menghasilkan kontribusi yang berbeda terhadap kualitas tulisan dan keberlanjutan hasil belajar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, komentar perlu diarahkan pada kejelasan tesis, kecukupan bukti, pengembangan alasan, organisasi, dan ketepatan bahasa. Dengan demikian, umpan balik menjadi dasar perbaikan, bukan sekadar penilaian terhadap hasil akhir.

3.7 Penyesuaian Strategi dengan Kebutuhan Peserta Didik

Penerapan Reading-to-Write perlu mempertimbangkan perbedaan kemampuan membaca, penguasaan bahasa, dan pengalaman menulis peserta didik. Daniel et al. (2026) mengkaji intervensi terpadu yang menggabungkan membaca, menulis, dan pembangunan pengetahuan dengan kerangka *Self-Regulated Strategy Development* bagi siswa sekolah menengah yang mengalami kesulitan membaca. Hasil penelitian menunjukkan perubahan pada beberapa aspek kualitas tulisan, meskipun pola peningkatannya berbeda antarindividu dan dimensi penulisan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas strategi terpadu perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, bukan diasumsikan memberikan hasil yang seragam.

Penyesuaian juga penting ketika pembelajaran argumentatif dikembangkan dalam berbagai mata pelajaran. Engelen dan Budke (2023) mengkaji perkembangan argumentasi siswa sekolah menengah mengenai konflik geografis yang kompleks dengan memanfaatkan internet. Konteks tersebut menunjukkan pentingnya membantu peserta didik memahami persoalan yang memiliki banyak aspek dan menilai informasi sebelum menentukan posisi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, isu lingkungan, pendidikan, budaya, dan persoalan sosial dapat digunakan sebagai konteks penulisan selama sumber bacaan tersedia dan dapat dipertanggungjawabkan. Guru perlu menyesuaikan kompleksitas bacaan, pertanyaan pemandu, dan bantuan penulisan dengan kemampuan peserta didik agar pembelajaran tetap menantang sekaligus terjangkau.

3.8 Sintesis Pembahasan dan Implikasi bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Secara keseluruhan, literatur yang dibahas mengindikasikan bahwa penerapan Reading-to-Write perlu memadukan pemahaman bacaan, evaluasi sumber, pengembangan penalaran, dan pengajaran proses menulis. Strategi ini akan lebih bermakna apabila peserta didik tidak hanya diminta membaca beberapa teks lalu menghasilkan esai, tetapi juga dibimbing untuk menentukan kredibilitas sumber, membandingkan perspektif, menghubungkan klaim dengan bukti, dan merevisi argumen. Sintesis penelitian menunjukkan bahwa integrasi membaca dan menulis memerlukan dukungan instruksional, strategi kognitif, interaksi, dan regulasi diri. Setiap unsur memiliki fungsi berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun argumentasi berbasis sumber.

Dalam praktiknya, guru dapat menerapkan pembelajaran melalui tahapan membaca terarah, pencatatan informasi, penyusunan peta argumen, penulisan draf, umpan balik, dan revisi. Teks yang digunakan sebaiknya memuat informasi relevan serta memungkinkan peserta didik membandingkan sudut pandang. Penilaian perlu mencakup ketepatan tesis, kualitas alasan, relevansi bukti, organisasi, koherensi, dan penggunaan bahasa. Kontribusi konseptual kajian ini terletak pada pengintegrasian proses membaca kritis, evaluasi sumber, konstruksi argumen, pengembangan draf, dan revisi ke dalam satu kerangka pembelajaran. Kerangka tersebut dapat menjadi acuan pengembangan pembelajaran menulis esai argumentatif Bahasa Indonesia di SMP dan SMA, dengan penyesuaian terhadap tingkat kemampuan dan konteks belajar peserta didik.

Meskipun demikian, penerapan kerangka tersebut memiliki batasan. Literatur yang dikaji berasal dari konteks bahasa, mata pelajaran, jenjang, dan desain penelitian yang beragam. Oleh karena itu, temuan dari pembelajaran sejarah, sains, geografi, atau bahasa kedua tidak dapat langsung digeneralisasikan pada seluruh pembelajaran Bahasa Indonesia. Kerangka yang disusun dalam kajian ini merupakan hasil sintesis konseptual dan masih memerlukan pengujian empiris pada konteks pendidikan menengah di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis literatur, strategi *Reading-to-Write* memiliki relevansi dalam pembelajaran menulis esai argumentatif pada pendidikan menengah karena mengintegrasikan pemahaman bacaan dengan pengembangan gagasan dan penyusunan tulisan. Membaca menyediakan informasi dan perspektif yang dapat digunakan peserta didik untuk merumuskan tesis, mengembangkan alasan,

memilih bukti, serta mempertimbangkan pandangan alternatif. Kualitas tulisan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan bahasa, tetapi juga oleh kemampuan mengevaluasi sumber, mengorganisasikan argumentasi, dan membangun hubungan logis antargagasan. Dengan demikian, kontribusi utama strategi ini terletak pada keterpaduan proses memahami informasi, mengevaluasi bukti, dan mengonstruksi argumentasi secara tertulis.

Penerapan strategi *Reading-to-Write* perlu didukung oleh pembelajaran yang sistematis, meliputi membaca terarah, pengolahan informasi, penyusunan kerangka, penulisan draf, pemberian umpan balik, dan revisi. Instruksi eksplisit, penggunaan teks model, diskusi, serta penilaian berbasis kriteria dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan membaca kritis dan menulis argumentatif secara terpadu. Rangkaian tahapan tersebut dapat menjadi kerangka konseptual bagi guru dalam merancang pembelajaran menulis esai argumentatif, dengan penyesuaian terhadap kemampuan peserta didik, tujuan pembelajaran, dan karakteristik sumber bacaan.

Temuan tinjauan ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasannya. Literatur yang disintesis memiliki variasi dalam konteks pendidikan, bidang kajian, karakteristik peserta didik, dan pendekatan penelitian sehingga penerapannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di pendidikan menengah tidak dapat digeneralisasikan secara langsung. Selain itu, sintesis literatur ini belum menguji secara empiris efektivitas tahapan Reading-to-Write sebagai satu kesatuan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji penerapannya melalui desain empiris yang terukur dengan memperhatikan kualitas tesis dan argumentasi, ketepatan penggunaan bukti, organisasi teks, kemampuan mempertimbangkan argumen alternatif, serta perkembangan berpikir kritis peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arias-Hermoso, R., Imaz Agirre, A., & Garro Larrañaga, E. (2024). A comparison between input modalities and languages in source-based multilingual argumentative writing. *Assessing Writing, 60*, Article 100813. https://doi.org/10.1016/j.asw.2024.100813

Casado-Ledesma, L., Cuevas, I., & Martín, E. (2023). Learning science through argumentative synthesis writing and deliberative dialogues: A comprehensive and effective methodology in secondary education. *Reading and Writing, 36*, 965–996. https://doi.org/10.1007/s11145-021-10191-0

Cheong, C.-M., Zhu, X., & Xu, W. (2021). Source-based argumentation as a form of sustainable academic skill: An exploratory study comparing secondary school students' L1 and L2 writing. *Sustainability, 13*(22), Article 12869. https://doi.org/10.3390/su132212869

Cho, M., Kim, Y.-S. G., & Olson, C. B. (2021). Does perspective taking matter for writing? Perspective taking in source-based analytical writing of secondary students. *Reading and Writing, 34*(8), 2081–2101. https://doi.org/10.1007/s11145-021-10136-7

Chuang, P.-L., & Yan, X. (2023). Connecting source use and argumentation in L2 integrated argumentative writing performance. *Journal of Second Language Writing, 60*, Article 101003. https://doi.org/10.1016/j.jslw.2023.101003

Daniel, J., Minton-Branfoot, E., & Barron, E. (2026). Writing as a window on reading: Trait-level outcomes of an integrated reading, writing, and knowledge-building intervention for secondary school students with reading difficulties. *Reading and Writing*. https://doi.org/10.1007/s11145-026-10898-y

Dewi, A. C. (2025a). Efektivitas media visual dalam meningkatkan keterampilan menulis teks argumentatif pada remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran, 1*(2), 59–69. https://doi.org/10.64690/jakap.v1i2.54

Dewi, A. C. (2025b). Peningkatan kemampuan menulis teks deskripsi melalui penggunaan media audiovisual pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah Rappang. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan, 4*(2), 150–156. https://doi.org/10.59562/progresif.v4i2.10392

El Majidi, A., Janssen, D., & de Graaff, R. (2021). The effects of in-class debates on argumentation skills in second language education. *System, 101*, Article 102576. https://doi.org/10.1016/j.system.2021.102576

Engelen, E., & Budke, A. (2023). Secondary school students' development of arguments for complex geographical conflicts using the internet. *Education Inquiry, 14*(1), 85–104. https://doi.org/10.1080/20004508.2021.1966887

Grünke, M. (2021). The POW+TREE strategy's effects on the argumentative writing of struggling secondary students. *Journal of Educational Research and Practice, 11*(1), 373–385. https://doi.org/10.5590/JERAP.2021.11.1.27

Holdinga, L., van Drie, J., & Rijlaarsdam, G. (2026). Enhancing disciplinary literacy through integrated writing and process instruction: An intervention study. *Reading and Writing, 39*, 141–183. https://doi.org/10.1007/s11145-025-10630-2

Incognito, O., & Tarchi, C. (2024). The association between sourcing skills and intertextual integration in lower secondary school students. *European Journal of Psychology of Education, 39*, 1485–1500. https://doi.org/10.1007/s10212-023-00750-0

Kim, Y.-S. G., Wolters, A., & Lee, J. (2024). Reading and writing relations are not uniform: They differ by the linguistic grain size, developmental phase, and measurement. *Review of Educational Research, 94*(3), 311–342. https://doi.org/10.3102/00346543231178830

Landrieu, Y., De Smedt, F., Van Keer, H., & De Wever, B. (2024). Argumentation in collaboration: The impact of explicit instruction and collaborative writing on secondary school students' argumentative writing. *Reading and Writing, 37*(6), 1407–1434. https://doi.org/10.1007/s11145-023-10439-x

Li, A. W. (2025). Self-regulated strategy development with and without peer interaction: Improving high school students' L2 persuasive essay revisions. *Written Communication, 42*(1), 9–46. https://doi.org/10.1177/07410883241286903

Lira Lorca, A., Peltzer, K., Busse, V., & Krause, U.-M. (2026). Effects of peer feedback and self-assessment on writing. *Learning and Instruction, 102*, Article 102253. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2025.102253

Nuraeni, A., Hati Maulia, S., Rahmawati, R., & Candra Dewi, A. (2026). Implementasi perencanaan pembelajaran menulis argumentasi sesuai capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka berbasis Project Based Learning dalam kurikulum. *Journal of Innovative and Creativity, 6*(2), 25251–25256. https://doi.org/10.31004/joecy.v6i2.10267

Osawa, K. (2025). Genre-based writing instruction for secondary school students in an English as a foreign language context: Facilitating text organization and cohesion. *SAGE Open*. https://doi.org/10.1177/21582440251375196

Prayogi, A., Mulyati, Y., Sastromiharjo, A., & Damaianti, V. S. (2023). Peran pengajaran membaca dan menulis dalam meningkatkan kemampuan menulis esai argumentasi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6*(1), 141–154. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.567

Saputra, E. E., Kasmawati, & Parisu, C. Z. L. (2025a). Peran kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi literasi Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Journal of Character and Elementary Education, 4*(3), 13–23. https://doi.org/10.35508/jocee.v4i3.22934

Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2024). Peran komik digital sebagai media visual dalam pembelajaran menulis narasi pada siswa sekolah dasar. *JSES: Jurnal Sultra Elementary School, 5*(1), 772–785. https://doi.org/10.64690/jses.v5i1.406

Steiss, J., Olson, C. B., Baker, T., Graham, S., Kim, Y.-S. G., Tate, T., Krishnan, J., Chung, H., Collins, P., Gilbertson, N., Moon, Y., & Wang, J. (2026). Effects of a cognitive strategies intervention on secondary students' argument writing in history. *Reading and Writing, 39*, 777–815. https://doi.org/10.1007/s11145-025-10678-0

Steiss, J., Wang, J., Kim, Y.-S. G., & Olson, C. B. (2024). U.S. secondary students' source-based argument writing in history. *Written Communication, 41*(4). https://doi.org/10.1177/07410883241263549

van Driel, J., van Drie, J., & van Boxtel, C. (2022a). Writing about historical significance: The effects of a reading-to-write instruction. *International Journal of Educational Research, 112*, Article 101924. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101924

van Driel, J., van Drie, J., & van Boxtel, C. (2022b). Writing about the significance of historical agents: The effects of reading and writing instruction. *Reading and Writing*. https://doi.org/10.1007/s11145-022-10404-0

Vandermeulen, N., van den Broek, B., Van Steendam, E., & Rijlaarsdam, G. (2020). In search of an effective source use pattern for writing argumentative and informative synthesis texts. *Reading and Writing, 33*, 239–266. https://doi.org/10.1007/s11145-019-09958-3

Woo, E., & Kim, D.-H. (2024). Measuring secondary school students' L2 writing self-regulated strategies in the Korean EFL context. *International Journal of Applied Linguistics, 34*(3), 1074–1088. https://doi.org/10.1111/ijal.12551

Yonata, F., & Prastikawati, E. F. (2022). Arguing dialogically: Engagement resources used in an Indonesian senior secondary EFL textbook. *Language Circle: Journal of Language and Literature, 16*(2), 308–320. https://doi.org/10.15294/lc.v16i2.34133